

ANALISIS PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, NON PERFORMING LOAN, BOPO, NET INTEREST MARGIN, DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO TERHADAP PERUBAHAN LABA

Nur Artwienda MS

Prasetiono

Universitas Diponegoro Semarang

Email: mrprastiono.feundip@gmail.com

ABSTRACT

This research is performed in order to test the influence of the variable Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasi Pendapatan (BOPO), Net Interest Margin (NIM), and Loan to Deposit Ratio (LDR), toward Earning Changes. Sampling technique used is purposive sampling with criteria as General Banking in Indonesia who provide financial report and traded during period 2004 through 2007 and forwarded to Bank Indonesia. The Data is based on publicity Indonesia Banking Directory since 2004 to 2007. Obtained by amount sampel as much 102 company from 136 banking company in Indonesia 2004-2007 period. Analysis technique used is doubled regression with smallest square equation and hypothesis test use t-statistic to test coefficient of regression partial and also f-statistic to test the truth of collectively influence in level of significance 5%. Others also done a classic assumption test covering normality test, multicolinierity test, heteroscedastisity test and autocorrelation test.

During research period show as data research was normally distributed. Based on multicolinierity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test variable digressing of classic assumption has not founded, its indicate that the available data has fulfill the condition to use multi linier regression model. From the result of analyse indicate that data CAR, NIM, NPL, and BOPO in partial significant toward earning changes big bank, while only BOPO and NIM have an significant effect to Earning Changes small bank.

Keyword : Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasi Pendapatan (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), and Earning Changes

PENDAHULUAN

Sistem perbankan yang sehat dibangun dengan pemodalannya yang kuat sehingga akan mendorong kepercayaan nasabah (*stakeholder*) yang selanjutnya akan membantu bank untuk

mampu memperkuat permodalan melalui pemupukan perubahan laba ditahan. Sehingga diharapkan perbankan nasional yang beroperasi secara efisien akan mampu meningkatkan daya saingnya sehingga tidak hanya mampu bersaing di segmen pasar domestik tetapi justru diharapkan

produk dan jasa perbankan yang ditawarkan bank nasional mampu bersaing di pasar internasional. Oleh karenanya, dalam 10 sampai dengan 15 tahun kedepan, API menginginkan akan terdapat 2 sampai 3 bank dengan skala internasional, 3 sampai 5 bank nasional, 30 sampai 50 bank yang kegiatan usahanya terfokus pada segmen usaha tertentu dan BPR serta bank dengan kegiatan usaha terbatas.

Demi menjaga kesehatan perbankan yang berkesinambungan, Bank Indonesia berencana melakukan penguatan kebijakan moneter dalam kerangka *inflation targeting* dengan cara implementasi suku bunga dan proses percepatan konsolidasi perbankan sebagai salah satu jalan menformulasikan kondisi yang kondusif untuk memperlancar implementasi API. “Kedua kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang paling bersinergi. Upaya Bank Indonesia untuk menjaga inflasi pada tingkat yang kondusif guna mempercepat gerak roda perekonomian melalui *inflation targeting* memerlukan dukungan sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien. Tanpa adanya sistem perbankan yang sehat, tidak mungkin kebijakan moneter dapat dilakukan secara efektif. Begitu juga sebaliknya, stabilitas moneter diperlukan untuk menjaga stabilitas sistem perbankan”. (Infobank, 2005).

Pada umumnya penelitian perbankan mengacu pada variabel CAMEL yang diprosikan dalam berbagai rasio keuangan perbankan. Rasio rasio keuangan seperti CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return on Asset*), NPL (*Non Performing Loan*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), GWM (Giro Wajib Minimum) membantu para stakeholder industri perbankan untuk ikut mengevaluasi dan menilai tingkat kesehatan bank, sehingga bisa menggunakan opsi pilih dalam menentukan jasa perbankan yang akan digunakan.

Laba merupakan hasil kerja yang diharapkan

oleh manajemen. Perubahan laba ini penting karena berkaitan dengan profitabilitas bank, laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih setelah pajak. Perubahan laba yang terus meningkat atau dengan kata lain perubahan laba yang tinggi dapat berdampak pada aktivitas operasional bank karena mampu memperkuat modal, dimana modal bank merupakan salah satu syarat program implementasi dari Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Menurut Muljono (1999), laba secara akuntansi merupakan selisih total revenue dan total cost. Perubahan laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan perubahan laba. Dalam akuntansi, perbandingan tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya. Penyajian informasi perubahan laba melalui laporan laba rugi merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting, dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih (Ediningsih, 2004).

CAR mencerminkan kecukupan modal bank, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, Semakin rendah biaya dana akan semakin meningkatkan perubahan laba bank. Demikian sebaliknya semakin rendah dana sendiri maka akan semakin tinggi biaya dana dan semakin rendah perubahan laba bank (Muljono, 1999).

NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi kredit macet bank sehingga dana bank menjadi *idle money* dan berpotensi menurunkan perubahan laba (Muljono, 1999).

BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya (Muljono, 1999).

Dalam pengumpulan dana terutama dana masyarakat (dana pihak ketiga), diperlukan biaya selain biaya bunga (termasuk biaya iklan). Penelitian ini ingin mereplikasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003), dimana hasil penelitian Bahtiar Usman (2003) tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif BOPO terhadap perubahan laba bank.

NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Muljono (1999) menyatakan bahwa bank merupakan lembaga pemberi kredit, maka dalam aktivitasnya sangat berkaitan dengan sifat kredit, pengaturan tata cara dan prosedur pemberian kredit, analisis kredit, penetapan plafon kredit dan pengamanan kredit.

LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada Loan/kredit atau sejenis kredit untuk menghasilkan pendapatan atau perubahan laba. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur atau iddle money akan mengakibatkan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, dan pendapatan menjadi rendah (Muljono, 1999).

Penelitian ini juga membedakan laba pada bank dengan modal di atas 80 milyar yang kemudian disebut sebagai bank besar dan modal di bawah 80 milyar yang kemudian disebut bank kecil adalah pemberlakuan bank yang mewajibkan harus mempunyai aset minimal 80 milyar baru dimulai tahun 2007, sementara pada penelitian ini menggunakan data tahun 2004-2007 dikarenakan pada penelitian ini ingin mengetahui apakah kebijakan BI tersebut relevan dengan kondisi kinerja operasional bank sebelum kebijakan tersebut dibuat. Apabila kinerja bank dengan modal di bawah 80 milyar menghasilkan perubahan laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perubahan laba bank dengan modal di atas

80 milyar, maka kebijakan tersebut relevan karena menunjukkan kepercayaan nasabah yang rendah terhadap bank dengan modal di bawah 80 milyar.

Berdasarkan data, terjadi fenomena gap, dimana pergerakan data dari kelima variabel yang digunakan (CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR, dan Perubahan Laba) menunjukkan trend yang meningkat pada bank besar, sedangkan pada bank kecil menunjukkan trend yang menurun. Berdasarkan adanya fenomena gap tersebut perlu dilakukan pengujian perbedaan pengaruh keempat variabel independent (CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR) terhadap perubahan laba pada bank besar dan bank kecil.

Permasalahan dalam penelitian ini juga diperkuat adanya research gap dari hasil penelitian terdahulu. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) CAR yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan negatif antara CAR terhadap perubahan laba bank sementara Zainudin dan Hartono (1999) menunjukkan pengaruh yang signifikan positif, berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. (2) Non Performing Loan (NPL) yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) dan Sudarini (2005), dimana dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan positif terhadap laba bank, sementara Zainudin dan Hartono (1999) menunjukkan pengaruh yang signifikan negatif. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. (3) BOPO, yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) menunjukkan hasil yang tidak signifikan positif terhadap perubahan laba, Sedangkan menurut Sudarini (2005) menunjukkan pengaruh yang signifikan negatif terhadap perubahan laba sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan, (4) NIM, yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) menunjukkan hasil yang tidak signifikan negatif

terhadap perubahan laba, sedangkan menurut Sudarini (2005) menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap perubahan laba sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan, dan (5) LDR yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) dan Sudarini (2005) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh negatif antara LDR terhadap laba bank, sementara Zainudin dan Hartono (1999) menunjukkan pengaruh yang signifikan positif. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Atas dasar *research gap* dari hasil penelitian sebelumnya dan perlunya perluasan penelitian yang didukung oleh teori yang mendasari, maka diajukan permasalahan faktor-faktor yang mampu memprediksi perubahan laba, dimana terdapat empat variabel yang diduga berpengaruh terhadap perubahan laba pada bank besar ataupun bank kecil. Kelima variabel tersebut adalah: CAR, BOPO, NIM, LDR, dan NPL.

TELAAH TEORITIS

Perubahan Laba

Laba menurut Muljono (1999) merupakan kelebihan hasil (revenue) dari biaya seluruh pos pendapatan (gain) dan rugi, biaya tidak termasuk bunga, pajak dan bagi hasil. Perubahan laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan perubahan laba. Dalam akuntansi, perbandingan tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya. Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya, dilakukan dalam laporan perubahan laba rugi. Penyajian informasi perubahan laba melalui laporan tersebut merupakan focus kinerja perusahaan yang penting,

dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih. Lebih lanjut informasi perubahan laba juga dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perubahan laba dimasa mendatang (Ediningsih, 2004).

Laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Dalam akuntansi, perbandingan tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya. Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya, dilakukan dalam laporan laba rugi. Penyajian informasi laba melalui laporan tersebut merupakan focus kinerja perusahaan yang penting, dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih. Lebih lanjut informasi laba juga dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba dimasa mendatang (Ediningsih, 2004). Informasi laba harus dilihat dalam kaitannya dengan persepsi pengambilan keputusan. Karena kualitas informasi laba ditentukan oleh kemampuannya memotivasi tindakan individu dan membantu pengambilan keputusan investasi yang efektif (Yusuf dan Soraya, 2004).

secara ringkas laba bersih (net income) disajikan untuk masing-masing kelompok penerima dengan menggunakan konsep-konsep yang dijelaskan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR diukur dari rasio antara Modal Sendiri (Modal Inti + Modal Pelengkap) terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Manullang, 2002). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan

operasi bank CAR menunjukkan sejauh mana penurunan Asset Bank masih dapat ditutup oleh Equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Masyhud Ali, 2004). Sesuai dengan SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam: (1) Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 4%, (2) Bank *take over* atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara 25% sampai dengan < dari 4%, (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari 25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang di likuidasi. Secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut: (Muljono, 1999)

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots 1$$

Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari perusahaan (bank) yang terdiri dari modal disetor (agio saham), perubahan laba tak dibagi dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan ATMR adalah merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominal aktiva dengan bobot resiko. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominalnya dengan bobot resiko aktiva administratif (Manullang, 2002). Semakin likuid, aktiva resikonya nol dan semakin tidak likuid bobot resikonya 100, sehingga resiko berkisar antara 0 - 100%. Kriteria CAR saat ini sebesar 12%

(Masyhud Ali, 2004).

Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis 1 dan 6 sebagai berikut

H1: CAR berpengaruh positif terhadap Perubahan laba pada bank besar

H6: CAR berpengaruh positif terhadap Perubahan laba pada bank kecil

Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengkover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Masyhud Ali, 2004). Kriteria rasio non performing loans (NPL)) net dibawah 5%. Besarnya NPL dihitung sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit (Gol.3 + Gol.4 + Gol.5)}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\% \dots\dots 2$$

Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Ghozali, 2007). Menurut Mabrurroh (2004) NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Semakin tinggi NPL maka semakin menurun perubahan laba. Hal ini sejalan dengan Lukman Dendawijaya (2000) dimana adanya kredit bermasalah yang semakin besar dibandingkan dengan aktiva produktifnya dapat

mengakibatkan kesempatan untuk memperoleh pendapatan (income) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba bank. Agar kinerja berapor biru, maka setiap bank harus menjaga NPLnya di bawah 5% (Infobank, 2002). Hal ini sejalan dengan ketentuan bank Indonesia.

NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. Demikian sebaliknya semakin rendah NPL akan semakin tinggi (Muljono, 1999).

Oleh karena itu dapat dirumuskan menjadi hipotesis 2 dan 7 sebagai berikut:

H2: NPL berpengaruh negatif terhadap Perubahan laba pada bank besar

H7: NPL berpengaruh negatif terhadap Perubahan laba pada bank kecil

BOPO

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk BBO dan Take Over) rasio BOPO nya lebih dari 1 (Muljono, 1999). Secara matematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut: (Hasibuan, 2004)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (3)$$

BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dana masyarakat (dana pihak ketiga), diperlukan biaya selain biaya bunga (termasuk biaya iklan). Penelitian ini ingin mereplikasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003), dimana hasil penelitian Bahtiar Usman (2003) tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan BOPO terhadap perubahan laba bank. Semakin tinggi biaya pendapatan maka bank menjadi tidak efisien sehingga perubahan laba operasional makin kecil (Muljono, 1999).

Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis 3 dan 8 sebagai berikut:

H3: BOPO berpengaruh negatif terhadap Perubahan laba pada bank besar

H8: BOPO berpengaruh negatif terhadap Perubahan laba pada bank kecil

Net Interest Margin (NIM)

NIM yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Sumber dana bank terdiri dari 3 jenis yaitu: (1) dana dari pihak 1 (modal sendiri), (2) dana pihak kedua (pinjaman dari bank-bank lain), dan (3) dana dari pihak ketiga (dana dari masyarakat). Dana dari masyarakat dikelompokkan dalam 3 jenis: (a) giro, (b) tabungan atau simpanan harian, (c) deposito berjangka. Giro yang diterima dari masyarakat adalah dana dari suatu lembaga (baik pemerintah maupun swasta), dimana penarikannya dengan menggunakan cek yang dikeluarkan oleh bank. Tabungan atau simpanan harian merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat dimana pengambilannya dapat

dilakukan setiap saat selama saldo mencukupi. Penarikan tabungan bisa dilakukan di tempat maupun menggunakan ATM (*Automatic Technique Machine* atau sering diterjemahkan sebagai Anjungan Tunai Mandiri). Giro dikelompokkan sebagai demand deposit dan tabungan sebagai saving deposit. Sedangkan deposito berjangka pada awalnya dikelompokkan dalam 5 jenis yaitu: (a) deposito satu bulan., (b) deposito tiga bulan., (c) deposito 6 bulan., (d) deposito 12 bulan., dan (e) deposito 24 bulan, namun sejak 1998 deposito 24 bulan tidak diperkenankan lagi oleh bank sentral. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. NIM yang baik besarnya diatas 5% (Muljono, 1999). Rasio *Net Interest Margin* dapat dihitung sebagai berikut: (Muljono, 1995)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga bersih}}{\text{Outstanding Credit}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (4)$$

NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (*spread*) dari kredit yang disalurkan. Muljono (1999) menyatakan bahwa bank merupakan lembaga pemberi kredit, maka dalam aktivitasnya sangat berkaitan dengan sifat kredit, pengaturan tata cara dan prosedur pemberian kredit, analisis kredit, penetapan plafon kredit dan pengamanan kredit. Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk mendapatkan hasil yang tinggi, dan tujuan yang lain adalah keamanan bank sehingga bank tetap dipercaya oleh masyarakat, hal tersebut berdampak pada meningkatnya perubahan laba.

Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis 4 dan 9 sebagai berikut:

H4: NIM berpengaruh positif terhadap Perubahan laba pada bank besar

H9: NIM berpengaruh positif terhadap Perubahan laba pada bank kecil

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR), mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada *loan/kredit* atau sejenis kredit, yang jika tidak tersalur, akan menjadi *idle money* yang akan mengakibatkan *opportunity lost* dan perubahan laba menjadi rendah. LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit}}{\text{Jumlah dana Pihak III}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (5)$$

LDR yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) dan Sudarini (2005) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara LDR terhadap laba bank, sementara Zainudin dan Hartono (1999) menunjukkan pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada *Loan/kredit* atau sejenis kredit untuk menghasilkan pendapatan atau perubahan laba. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur atau *idle money* akan mengakibatkan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, pendapatan rendah dan perubahan laba menjadi rendah (Muljono, 1999).

Oleh karena itu dapat dirumuskan menjadi hipotesis 5 dan 10 sebagai berikut:

H5: LDR berpengaruh positif terhadap Perubahan laba pada bank besar

H10: LDR berpengaruh positif terhadap Perubahan laba pada bank kecil

Perbedaan Pengaruh CAR, BOPO, NIM, LDR dan NPL Terhadap Perubahan Laba pada Bank Besar dan Bank Kecil

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada perbandingan pada bank besar dan bank kecil. Alasan penelitian ini membedakan laba pada bank besar dan bank kecil, didasarkan pada Arsitektur Perbankan Indonesia yang memberlakukan bank yang mewajibkan harus mempunyai aset minimal 80 milyar mulai tahun 2007, dimana bank yang mempunyai aset diatas 80 milyar masuk dalam kategori bank besar sedangkan bank yang mempunyai aset dibawah 80 milyar masuk kategori bank kecil. Penelitian ini menggunakan data tahun 2004-2007 dikarenakan pada penelitian ini ingin mengetahui apakah kebijakan BI tersebut relevan dengan kondisi kinerja operasional bank sebelum kebijakan tersebut dibuat. Apabila kinerja bank kecil mempunyai laba yang lebih rendah dengan laba pada bank besar, maka kebijakan tersebut relevan karena menunjukkan kepercayaan nasabah yang rendah terhadap bank kecil.

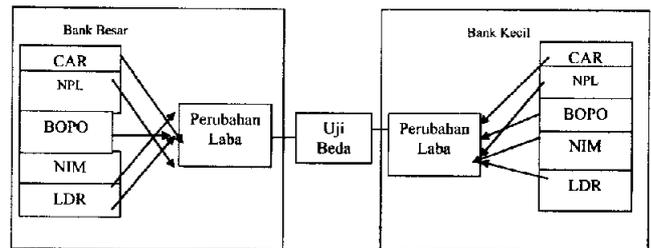
H11: Terdapat perbedaan pengaruh CAR, BOPO, NIM, LDR dan NPL terhadap perubahan laba pada bank besar dan bank kecil

Kerangka Pemikiran

Industri perbankan merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional yang berfungsi sebagai *financial intermediary* diantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Visi API adalah menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan telaah literatur, maka kerangka pemikiran yang diajukan pada penelitian ini adalah

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini (2009)

Berdasarkan Gambar 2.1 diatas nampak bahwa variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari CAR (X1), BOPO (X2), NIM (X3), LDR (X4), dan NPL (X5), dimana kelima variabel independen tersebut diduga berpengaruh terhadap perubahan laba (Y) selaku variabel dependen. Penelitian ini juga membedakan pengaruh kelima variabel independen tersebut terhadap perubahan laba pada bank besar dan bank kecil.

METODE PENELITIAN

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria bank umum di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan periode 2004 sampai dengan 2007 dan bank umum yang memperoleh laba periode 2004-2007. Data diperoleh berdasarkan publikasi Direktori Perbankan Indonesia periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2007. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 102 perusahaan dari 136 bank umum di Indonesia periode 2004-2007. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan *level of significance* 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji

heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

HASIL

Pembahasan Persamaan Pertama (Bank Besar)

Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR)

Peningkatan ataupun penurunan CAR selama periode penelitian mempengaruhi kenaikan atau penurunan laba secara signifikan positif. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga pendapatan dari bunga bank semakin meningkat. Dengan kata lain CAR berhubungan positif dengan perubahan laba untuk bank besar.

Capital Adequacy Ratio (CAR), merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan salah satu rasio yang menggambarkan analisa rentabilitas, dimana peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank akan menurunkan biaya dana sehingga perubahan laba perusahaan akan meningkat, namun bila capital rendah, maka dana dari pihak ketiga akan menjadi mahal dan biaya bunga menjadi tinggi sehingga perubahan laba bank akan rendah. Jika bank memiliki CAR cukup rendah, maka untuk mencukupi kebutuhan dana atas biaya bunga untuk dana pihak ketiga (yang biasanya diperoleh dari spread bunga kredit dari perhitungan ATMR), akan menyebabkan bank harus meminjam dana ke PUAB (Pasar Uang Antar Bank) dengan bunga yg sangat besar (bisa mencapai 70% per malam) dan jika hal ini berlangsung terus menerus maka likuiditas bank akan memburuk. Sehingga jika sewaktu waktu masyarakat ingin menarik dana dalam nominal besar dan dalam waktu yang hampir

bersamaan, maka bank akan mengalami kesulitan bahkan diawal awal siklus tersebut terjadi (terutama untuk bank bank besar yang dipengaruhi oleh rumor kesehatan perekonomian dan perbankan). Hal inilah yang membuat Bank Indonesia melalui Arsitektur Perbankan Indonesia (API) meningkatkan jumlah standar CAR dari 5% menjadi 8 %. Karena kebijakan ini memiliki fungsi ganda selain untuk memperbaiki kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan juga meningkatkan kualitas kesehatan bank tersebut di mata masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana CAR berpengaruh signifikan pada perubahan laba terutama untuk bank besar.

Variabel Non Performing Loan (NPL)

Peningkatan NPL selama periode penelitian akan mempengaruhi perubahan laba secara signifikan. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui perubahan laba dalam persamaan penelitian ini. Dari hasil deskriptif variabel perubahan NPL pada penelitian ini, semakin kecil *range* standar deviasi NPL bank besar, maka akan semakin mengurangi terdegradasinya hasil penelitian.

NPL merupakan perbandingan dari kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang dikucurkan pada masyarakat. NPL digunakan oleh perbankan untuk mengukur kemampuan bank tersebut untuk menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan; 2004). NPL yang terus meningkat dapat menunjukkan tingkat resiko kredit bank yang semakin memburuk. Dengan meningkatnya NPL, maka perputaran

keuntungan bank akan mengalami penurunan, yang jika tidak segera diantisipasi dengan langkah menekan tingkat NPL (sita jaminan, lelang, dst), maka akan menguras sumber daya pokok-pokok usaha bank yang lain sehingga dapat mengganggu perputaran dana masyarakat yang tersimpan didalam bank tersebut.

Hasil penelitian ini terhadap persamaan NPL terhadap perubahan laba yang menunjukkan signifikansi, memperkuat alasan-alasan yang dikemukakan Bank Indonesia, yang mencantumkan NPI sebagai salah satu penentuan Bank Berkinerja Baik (BKB) dalam rangka API. Dengan tekanan dari pemerintah melalui API untuk menciptakan perbankan yang terbatas (jumlah bank nasional, internasional, maupun focus yang dibatasi pada tahun 2010) namun dengan kekuatan fundamental (rasio-rasio keuangan bank) yang baik, secara rasio, NPL dapat dijadikan acuan atau *icon alert* untuk tetap atau bahkan meningkatkan kemampuan solvabilitas (rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam membayar hutang jangka panjang) perbankan dengan modal besar sehingga menjadi salah satu bank besar dalam rancangan API tanpa perlu diakuisisi oleh pihak lain.

Variabel BOPO

Peningkatan BOPO mempengaruhi penurunan laba. Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO sesuai dengan teori yang mendasarinya bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas

operasionalnya.

Bank harus mempertimbangkan komposisi yang tepat untuk mengatur besarnya biaya yang dikeluarkan bank untuk mendapatkan dana masyarakat serta pendapatan yang diperoleh dari penyeluran kreditnya. Terkadang biaya bunga yang dibayarkan bank untuk mendapatkan dana masyarakat lebih besar dari pada pendapatan yang diperoleh, hal ini dimungkinkan karena untuk memenuhi kewajiban giro minimum di bank Indonesia, dari pada harus meminjam pada PUAB (Pasar Uang Antar Bank) dengan prosentase bunga tinggi, lebih baik memilih mendapatkan dana dari masyarakat. Tapi pada bank dengan modal diatas 80 M (yang rata-rata sudah menjadi bank devisa) pendapatan lain yang cukup dominan bisa diperoleh dari pengelolaan devisa valas. Dan hal ini akan mempengaruhi tingkat laba yang diperoleh bank baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam kerangka API melalui penilaian terhadap rasio rasionya, Bank Indonesia menginginkan perbankan untuk semakin mengefisienkan BOPO untuk mempercepat tingkat konsolidasi nasional. Hal ini mulai diwujudkan dengan pembentukan *focus group*.

Variabel Net Interest Margin (NIM)

Peningkatan ataupun penurunan NIM selama periode penelitian mempengaruhi kenaikan atau penurunan laba secara signifikan positif. Semakin tinggi NIM yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga pendapatan dari bunga bank semakin meningkat. Dengan kata lain NIM berhubungan positif dengan perubahan laba untuk bank besar.

Variabel Loan to Deposit Ratio (LDR)

Hasil penelitian ini mengindikasikan

bahwa besarnya LDR pada bank besar mempengaruhi besarnya perubahan laba tetapi tidak signifikan. Namun nilai positif yang ditunjukkan LDR menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan semakin jelek kondisi likuiditas bank.

Terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan LDR menjadi tidak signifikan (selain aspek teknis dalam penelitian ini). LDR merupakan perbandingan dari total kredit yang dikucurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga (masyarakat) yang tertampung di bank. Dengan kondisi lingkungan serta kebijakan terbaru dari Bank Indonesia dalam rangka pencapaian Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dengan LDR ditentukan 50%, banyak bank besar yang memiliki kecenderungan mengucurkan sebanyak mungkin kredit (dikucurkan sesuai dengan aturan intern perusahaan & ekstern) dengan harapan akan memperoleh laba dari bunga kredit sehingga dapat memperkokoh posisi pada saat API mencapai implementasi tahap terakhir. Tetapi karena dalam pelaksanaan penilaian dan pengucuran kredit yang belum sesuai, maka laba tidak meningkat seperti yang diharapkan. LDR walaupun dalam penelitian ini tidak signifikan mempengaruhi perubahan laba, tetapi merupakan *icon alert* yang penting bagi kesehatan, terutama bagi bank yang memiliki visi masa depan untuk menjadi salah satu bank dari sedikit bank yang bisa beroperasi di Indonesia sesuai dengan ketentuan API.

Pembahasan Persamaan Kedua (Bank Kecil)

Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR)

Hasil Penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan ataupun penurunan CAR selama periode penelitian tidak mempengaruhi kenaikan atau penurunan laba

secara signifikan. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank tidak menunjukkan kinerja bank semakin baik. Dengan kata lain CAR tidak berpengaruh dengan perubahan laba untuk bank kecil.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kinerja bank-bank yang masuk dalam kategori bank bank kecil mempunyai permodalan yang relative kecil, sehingga semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank tidak mempengaruhi besarnya perubahan laba untuk kategori bank kecil. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan salah satu rasio yang menggambarkan analisa rentabilitas, dimana secara teoritis peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank akan menurunkan biaya dana sehingga perubahan laba perusahaan akan meningkat, namun bila capital rendah, maka dana dari pihak ketiga akan menjadi mahal dan biaya bunga menjadi tinggi sehingga perubahan laba bank akan rendah.

Hal ini dimungkinkan karena dengan permodalan yang kecil (kurang dari 80 milyar), rasio CAR tidak begitu signifikan karena bank tersebut belum menjadi perusahaan go publik sehingga dana yang bisa dikucurkan oleh pemilik juga terbatas.

Jika tidak diikuti dengan peningkatan ekspansi manajemen bank maka hal ini juga tidak membawa perubahan yang signifikan pada perubahan laba perusahaan. Sehingga dalam lingkup penerapan dan pengembangan Arsitektur Perbankan Indonesia (API), Bank Indonesia memberikan opsi kepada perbankan untuk meningkatkan modal diatas 80 milyar (tahap pertama) sehingga berefek pada asset bank dan peningkatan kemampuan kecukupan modal terhadap perolehan laba dengan cara menambah modal atau merger dengan bank lain.

Variabel *Non Performing Loan* (NPL)

Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui perubahan laba demikian juga sebaliknya penurunan tingkat NPL yang berarti keuntungan yang diperoleh dari pengucuran kredit bank meningkat akan mempengaruhi peningkatan laba bank.

Untuk bank kecil, maka kucuran kredit yang disalurkan pada masyarakat pun cenderung kecil sehingga donator prosentase NPL pada perubahan laba juga tidak signifikan. Hal tersebut diatas juga bisa dipengaruhi oleh sistematisasi pengucuran kredit yang kurang baik (biasanya kredit dikucurkan pada anak perusahaan dalam satu grup yang sama, atau pada usaha pemilik bank lainnya) sehingga terjadi kredit macet.

Variabel BOPO

Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO sesuai dengan teori yang mendasarinya bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Hasil penelitian BOPO yang signifikan terhadap perubahan laba, memiliki kecenderungan rasio BOPO bank bank tersebut sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, yang disebabkan perubahan spread antara dana pihak ke tiga dari masyarakat dibandingkan dengan kredit yang dikucurkan seimbang. Dengan kata lain pada bank kecil,

banyak bank kecil yang cenderung untuk memfokuskan keuntungan dari spread antara bunga kredit yang diperoleh dan bunga yang harus dibayarkan pada masyarakat dari simpanan. Sehingga donasi prosentase perubahan BOPO signifikan terhadap perubahan laba. Selain itu, bank kecil tidak mungkin mengalahkan ekspansi bank kecil, sehingga bank kecil cenderung memiliki efisiensi yang lebih baik, karena dari efisiensi itulah bank dengan modal kecil dapat bertahan. Kesesuaian BOPO bank bank kecil, telah searah dengan rancangan API Bank Indonesia (menafikan aspek aspek yang lain dalam rencana percepatan konsolidasi tersebut).

Variabel Net Interest Margin (NIM)

Peningkatan ataupun penurunan NIM selama periode penelitian mempengaruhi kenaikan atau penurunan laba secara signifikan positif. Semakin tinggi NIM yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga pendapatan dari bunga bank semakin meningkat. Dengan kata lain NIM berhubungan positif dengan perubahan laba untuk bank kecil.

Variabel Perubahan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR tidak mempengaruhi besarnya perubahan laba pada bank kecil, namun nilai positif yang ditunjukkan LDR menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan semakin jelek kondisi likuiditas bank demikian juga sebaliknya semakin rendah LDR akan mempengaruhi penurunan tingkat perubahan laba bank. Hal ini mengindikasikan bahwa perbandingan jumlah penyaluran kredit pada bank terhadap asset yang kecil tidak mempengaruhi laba bank kecil. Prosentase LDR tidak signifikan karena dimungkinkan adanya spread

prosentase bunga kredit dan bunga dana pihak ketiga yang kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Berdasar hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh CAR terhadap perubahan Laba pada bank besar, menunjukkan bahwa secara partial variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan Laba pada bank besar yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,001, sehingga hipotesis 1 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa bank dengan modal yang besar lebih fleksibel dalam aktivitas kreditnya sehingga laba bank meningkat.
2. Berdasar hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh NPL terhadap perubahan Laba pada bank besar, menunjukkan bahwa secara partial variabel NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel perubahan Laba pada bank besar sehingga hipotesis 2 diterima, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,004. Dengan hasil penelitian ini yang signifikan, maka untuk perbankan dengan modal diatas 80M, NPL mempengaruhi perolehan laba dengan cara yang signifikan. Rasio NPL dalam perbankan yang dianggap sehat adalah dibawah 5% net. Bank bank yang menginginkan tempat terbaik dalam hal peningkatan perubahan laba dapat menekan tingkat NPL-nya dengan berbagai cara. Antara lain dengan melakukan penyelesaian kasus NPL tersebut (melakukan prosedur sita jaminan, pelelangan jaminan, dst) atau yang mungkin terdengar agak ekstrim dan riskan (karena akan mempengaruhi rasio rasio yang lain) adalah meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan.
3. Berdasar hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh BOPO terhadap perubahan Laba pada bank besar, menunjukkan bahwa secara partial variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel perubahan Laba pada bank besar sehingga hipotesis 3 diterima, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001. Peningkatan BOPO mempengaruhi penurunan laba. Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO didasari bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.
4. Berdasar hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh NIM terhadap perubahan Laba pada bank besar, menunjukkan bahwa secara partial variabel NIM berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan Laba pada bank besar sehingga hipotesis 4 diterima, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,005. Peningkatan ataupun penurunan NIM selama periode penelitian mempengaruhi kenaikan atau penurunan laba secara signifikan positif. Semakin tinggi NIM yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga pendapatan dari bunga bank semakin meningkat. Dengan kata

- lain NIM berhubungan positif dengan perubahan laba untuk bank besar.
5. Berdasar hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh LDR terhadap perubahan Laba pada bank besar, menunjukkan bahwa secara partial variabel LDR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan Laba pada bank besar sehingga hipotesis 5 ditolak, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,209. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besarnya LDR pada bank besar mempengaruhi besarnya perubahan laba tetapi tidak signifikan. Namun nilai positif yang ditunjukkan LDR menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan semakin jelek kondisi likuiditas bank.
 6. Berdasar hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh CAR terhadap perubahan laba bank pada bank kecil, menunjukkan bahwa secara partial variabel CAR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan Laba pada bank kecil yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,538, sehingga hipotesis 6 ditolak. Hal ini dimungkinkan karena dengan permodalan yang kecil (kurang dari 80 milyar), rasio CAR tidak begitu signifikan karena bank tersebut belum menjadi perusahaan go publik sehingga dana yang bisa dikucurkan oleh pemilik juga terbatas.
 7. Berdasar hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh NPL terhadap perubahan Laba pada bank kecil, menunjukkan bahwa secara partial variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan Laba pada bank kecil sehingga hipotesis 7 ditolak, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,118. Untuk bank kecil, maka kucuran kredit yang disalurkan pada masyarakatpun cenderung kecil sehingga donator prosentase NPL pada perubahan laba juga tidak signifikan. Hal tersebut diatas juga bisa dipengaruhi oleh sistematisasi pengucuran kredit yang kurang baik (biasanya kredit dikucurkan pada anak perusahaan dalam satu grup yang sama, atau pada usaha pemilik bank lainnya) sehingga terjadi kredit macet.
 8. Berdasar hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh BOPO terhadap perubahan Laba pada bank kecil, menunjukkan bahwa secara parsial variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel perubahan Laba pada bank kecil sehingga hipotesis 8 diterima, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,041. Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO yang disadari bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.
 9. Berdasar hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh NIM terhadap perubahan Laba pada bank kecil, menunjukkan bahwa secara partial variabel NIM berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan Laba pada bank kecil sehingga hipotesis 9 diterima, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001. Peningkatan ataupun penurunan NIM selama periode penelitian

mempengaruhi kenaikan atau penurunan laba secara signifikan positif. Semakin tinggi NIM yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga pendapatan dari bunga bank semakin meningkat. Dengan kata lain NIM berhubungan positif dengan perubahan laba untuk bank kecil.

10. Berdasar hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh LDR terhadap perubahan Laba pada bank kecil, menunjukkan bahwa secara parsial variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan Laba pada bank besar sehingga hipotesis 10 ditolak, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,495. Hal ini mengindikasikan bahwa perbandingan jumlah penyaluran kredit pada bank terhadap aset yang kecil tidak mempengaruhi laba bank kecil. Prosentase LDR tidak signifikan karena dimungkinkan adanya spread prosentase bunga kredit dan bunga dana pihak ketiga yang kecil.
11. Berdasar hasil pembahasan atas pengujian hipotesis untuk menentukan adanya perbedaan pengaruh variabel CAR, BOPO, NIM, LDR dan NPL terhadap variabel perubahan Laba pada bank besar dengan bank kecil, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh variabel CAR, BOPO, NIM, LDR dan NPL terhadap variabel perubahan Laba pada bank besar dengan bank kecil. Hal ini mengindikasikan banyaknya variabel lain dan kebijakan kebijakan yang mempengaruhi variabel variabel tersebut terhadap perubahan Laba, sehingga tepat jika dalam API, Bank Indonesia mewajibkan agar bank bank memiliki modal diatas 80 milyar sampai dengan akhir tahun 2007. Hal ini dimaksudkan agar variabel variabel yang dijadikan standar kesehatan perbankan (CAMEL), dapat memproksikan variabel

perubahan laba dengan lebih signifikan, sehingga masyarakat dapat lebih yakin terhadap kondisi perbankan melalui rasio rasio kesehatan tersebut.

Saran

Berdasar hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa:

1. Manajemen bank besar perlu memperhatikan besarnya CAR, NIM, NPL, dan BOPO, karena bank dengan aset yang besar perlu mengelola assetnya dengan baik dengan terus menjaga besarnya NPL dan melakukan efisiensi dalam menghasilkan pendapatan bunga bank yang optimal.
2. Manajemen bank kecil perlu memperhatikan BOPO, karena BOPO merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi perubahan Laba, artinya pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam Laba. Bank yang efisien dalam operasional mampu menghasilkan Laba yang tinggi sehingga bank perlu mengambil kebijakan yang tepat dalam memangkas biaya-biaya yang tidak perlu.

Bank besar mempunyai BOPO yang lebih baik daripada bank kecil, karena Bank besar lebih efisien dan sudah mencapai skala ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar Usman, (2003), "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan laba Pada Bank-Bank di Indonesia," *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol.3, No.1, April, 2003, pp.59-74
- Bambang Suhardito, Sonny Johannes Angwijaya Irot, Laurentia Dwi Wahyuni, 1999,

- “Analisis Kegunaan Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan laba Emiten Dan Industri Perbankan Di Pt Bursa Efek Surabaya,” *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.2, No.3, Maret, 1999,
- Dahlan Siamat, (1995) *Manajemen Bank Umum*, Inter Media Yakarta
- Directory Perbankan Indonesia Tahun 2007
- Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, (1998), *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*, PT. Bursa Efek Jakarta, Jakarta.
- Global Association of Risk Profesional dan Badan Sertifikasi Manajemen Resiko, 2006, Jakarta, Indonesia, Indonesian Certificate in Banking Risk and Regulation, Work Book Tingkat 1
- Gujarati, Damodar N. (1995). *Basic Econometrics*. Singapore: Mc Graw Hill, Inc.
- Imam Ghozali (2001), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Koch, W.Timothy, 1997, *Bank Management*, The Dryden Press International Edition.
- Komang Darmawan, (2004), “Analisis Rasio-Rasio Bank,” *Info Bank*, Juli, 18-21
- Laurence, A Manullang, 2002, “Analisis Pengaruh Rentabilitas terhadap rasio kecukupan Modal Pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional,” *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol. 2, No.1, 2002, pp.26-47
- Mabruroh, (2004), “Manfaat Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan,” *Benefit*, Vol.8, No.1, Juni 2004
- Masyhud Ali, (2004), *Asset Liability Management: Manyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*, PT. Gramedia Jakarta
- Muljono Teguh Pudjo,. (1999). *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi revisi 1999, Cetakan 6, Jakarta Djambatan, 1999.
- _____, (1995). *Bank Budgeting Profit Planning Control* Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan. Edisi 1, Cetakan 1, BPFY Yogyakarta, 1996.
- Robbert Ang, 1997, “*Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*”. Mediasoft Indonesia.
- Singgih Santoso. (1999). “*SPSS (Statistical Product and Service Solutions)*”. Penerbit PT Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Sri Isworo Ediningsih, (2004), “Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ,” *Wahana*, Vol.7, No.1 Februari, 2004
- Suad Husnan, 1998, *Dasar-dasar Teori Portofolio dan analisis Sekuritas*. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Sudarini, Sinta, (2005), “Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba pada Masa Yang Akan Datang,” *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. XVI, No.3, Desember 2005, 195-207
- Tarmidzi Achmad, dan Wilyanto Kartiko Kusumo, 2003, Analisis Rasio-rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia, *Media Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XV 1 -Juni 2003 FE-UNDIP, Semarang.
- Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999), “Manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan perubahan laba: suatu studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ,” *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.2, No.1, Januari, 1999, hal.66-90